



PENERAPAN TERAPI BERMAIN PLASTISIN PADA TINGKAT KECEMASAN HOSPITALISASI ANAK USIA 3-6 TAHUN DI RUANG ANGGREK RSUD DR. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN

Vicky Afni Qomariyah¹, Yani Indrastuti², Hermawati³

^{1,3}Universitas 'Aisyiyah Surakarta, ²RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Email: vickyafni.0710@gmail.com¹

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Reaksi hospitalisasi pada anak terjadi memicu kecemasan, stres, dan pengalaman traumatis yang ditandai dengan perasaan cemas, marah, sedih, dan takut. Wawancara pada ruangan ditemukan 2 dari 30 anak prasekolah mengalami kecemasan hospitalisasi. Tujuan: Melakukan Penerapan Terapi Bermain Plastisin pada Tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Metode: Penerapan ini menggunakan studi kasus dengan rancangan metode deskriptif dengan melakukan pendekatan pada 1 responden dengan intervensi terapi bermain plastisin. Hasil: Hasil penerapan pada hari ke-1 sebelum dilakukan penerapan terapi bermain plastisin didapatkan hasil kecemasan pada An. R yaitu 26 point pada keterangan sangat parah. Hari ke-2 setelah diberikan penerapan terapi bermain plastisin memperoleh hasil kecemasan An. R 11 point atau sedang. Dimana kedua pasien sebelum penerapan berada pada nilai skor kecemasan berat dan mengalami penurunan skor kecemasan menjadi sedang dan ringan. Kesimpulan: Terapi bermain plastisin sangat efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah.</i></p>	<p>Diajukan : 05-06-2025 Diterima : 23-07-2025 Diterbitkan : 08-08-2025</p> <p>Kata kunci: <i>Hospitalisasi, Kecemasan, Plastisin, Prasekolah</i></p> <p>Keywords: <i>Anxiety, Hospitalization, Plasticine, Preschool.</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>Hospitalization reactions in children occur triggering anxiety, stress, and traumatic experiences characterized by feelings of anxiety, anger, sadness, and fear. Interviews in the room found that 2 out of 30 preschool children experienced hospitalization anxiety. Objective: To apply plasticine play therapy on the anxiety level of hospitalization of children aged 3-6 years in the Orchid Room of Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen Hospital. Methods: This application uses a case study with a descriptive method design by approaching 1 respondent with plasticine play therapy intervention. Results: The results of the application on day 1 before the application of plasticine play therapy obtained anxiety results on An. R is 26 points on a very severe description. Day 2 after being given the application of plasticine play therapy obtained An. R's anxiety results of 11 points or moderate. R 11 points or moderate. Where both patients before the application were at the value of severe anxiety scores and experienced a decrease in anxiety scores to moderate and mild. Conclusion: Plasticine play therapy is very effective in reducing the level of hospitalization anxiety in preschool children.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Qomariyah, V.A., Indrastuti, Y., & Hermawati, H. (2025). Penerapan Terapi Bermain Plastisin Pada Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia 3-6 Tahun di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 3(3), hal 569-578 https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH</p>	

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai pusat layanan Kesehatan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama dalam hal perawatan kesehatan anak. Salah satu layanan inti yang diberikan adalah perawatan keperawatan khusus anak. Perawatan anak di rumah sakit menyebabkan anak harus terpisah dengan lingkungan yang dirasa aman, penuh kasih sayang, menyenangkan serta anak harus berpisah dengan teman sepermainannya (Listiana *et al*, 2021).

Pengalaman dirawat di rumah sakit dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan pada anak. Rasa sakit fisik, anak-anak juga seringkali merasa tertekan karena melihat perubahan perilaku orang tua mereka yang sedang cemas. Anak prasekolah mungkin menginterpretasikan sakit sebagai suatu bentuk hukuman, sehingga memicu perasaan malu, bersalah, atau takut (Hidayati *et al*, 2021). Proses hospitalisasi dapat memicu respons stres yang kompleks pada anak. Orang tua juga seringkali mengalami stres yang signifikan akibat kondisi anak. Perubahan fisiologis akibat penyakit dan prosedur medis, serta perubahan psikologis akibat pemisahan dari lingkungan sosial yang familiar, dapat mengakibatkan berbagai gejala seperti kecemasan, insomnia, dan perubahan perilaku (Daniel *et al*, 2021).

Laporan WHO (*World Health Organization*) tahun 2018, hampir 80% anak pernah menjalani perawatan di rumah sakit. Sementara itu, data terbaru dari (World Health Organization, 2020) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat, sekitar 4% hingga 12% anak mengalami stres akibat hospitalisasi. Di Jerman, kondisi serupa terjadi pada sekitar 3% hingga 6% anak usia prasekolah, sedangkan di Kanada, angka tersebut berkisar antara 4% hingga 10%. Data profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024 menunjukkan bahwa angka anak pra-sekolah yang dirawat inap di rumah sakit sejumlah 34,48% (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebesar 36,2% (Badan Pusat Statistik, 2023). Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan akses terhadap layanan kesehatan primer, program pencegahan penyakit, serta peningkatan kesadaran orang tua terhadap kesehatan anak.

Akibat kecemasan hospitalisasi anak dapat menolak tindakan yang diberikan dan akan berpengaruh pada hari rawat anak dan secara umum akan mengganggu perkembangan anak (Mariyam *et al*, 2022). Reaksi hospitalisasi yang ditunjukkan pada anak diakibatkan karena anak meninggalkan lingkungannya keluarga teman yang di cintai dan permainan yang disukai sehingga menimbulkan kecemasan pada anak yang ditunjukkan dengan pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stres, perasaan yang sering muncul adalah cemas, marah, sedih, takut, dan ingin segera kembali ke lingkungan yang dicintainya (Wulandari dan Erawati, 2016 dalam Listiana *et al*, 2021).

Kondisi kecemasan ini telah diatasi dengan berbagai terapi diantaranya dengan terapi bermain. Terapi bermain telah ada hampir 80 tahun yang lalu serta memiliki banyak pendekatan dan teori. Freud dan Klein memulai pengembangan awal terapi bermain dan merumuskan tujuan awal dari praktik ini sebagai cara untuk yang digunakan untuk pengobatan anak-anak. Adolfini *et al* (2023) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan anak-anak yang dilakukan berdasarkan keinginannya sendiri untuk mengatasi kesulitan, stress dan tantangan yang ditemui untuk mencapai kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain. Bermain dapat dilakukan oleh anak sehat maupun sakit walaupun anak dalam keadaan sakit kebutuhan bermainnya tetap ada. Melalui kegiatan

bermain anak dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainan dan relaksasi melalui kesenangannya dalam bermain.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik *et al* (2024) mengenai tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi di RSUD DR RM Djoelham Binjai menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain plastisin, anak-anak mengalami kecemasan yang tinggi. Namun, setelah menjalani terapi tersebut, tingkat kecemasan mereka berkurang secara signifikan menjadi rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi bermain plastisin efektif dalam membantu anak mengatasi kecemasan selama perawatan di rumah sakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Shadrina dan Wahyu (2023) juga menunjukkan bahwa terapi bermain playdough memiliki dampak besar dalam menurunkan kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi. Orang tua melaporkan bahwa anak menjadi lebih kooperatif, tidak rewel, dan bersedia menjalani tindakan medis. Setelah diberikan terapi bermain selama 15–20 menit, anak-anak terlihat lebih rileks, tidak takut, dan lebih mudah diajak bekerja sama dalam proses perawatan mereka.

Wawancara dengan perawat Ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen pada 2 Februari 2025 mengungkapkan gambaran kondisi pasien anak pada periode sebelumnya. Data menunjukkan bahwa gastroenteritis menjadi penyakit yang paling dominan, menjangkiti 17 dari 30 pasien anak prasekolah yang dirawat pada Desember 2024. Anak prasekolah sangat jarang dirawat di ruang anggrek. 30 pasien anak prasekolah tersebut, 2 diantaranya mengalami kecemasan, yang menunjukkan adanya aspek psikologis yang perlu diperhatikan dalam perawatan anak-anak ini. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman negatif sebelumnya, lingkungan yang tidak familiar, serta keterbatasan kemampuan anak dalam memahami prosedur medis yang dijalani.

Perawat ruang Anggrek menerapkan pendekatan terapeutik saat pemeriksaan untuk meminimalkan kecemasan dan meningkatkan kenyamanan pasien pediatrik. Selain itu, tersedia fasilitas bermain serta televisi sebagai bentuk intervensi non-farmakologis guna menciptakan lingkungan yang lebih ramah anak selama masa hospitalisasi. Tingkat kecemasan anak yang menjalani perawatan di ruang ini bervariasi, bergantung pada tingkat keparahan penyakit, riwayat hospitalisasi sebelumnya, serta respons individu terhadap lingkungan rumah sakit. Terapi bermain plastisin sangat jarang diterapkan baik dari perawat ataupun praktikan di ruang anggrek karena banyak terapi bermain lain yang sudah diterapkan seperti terapi bermain puzzle, mewarnai, dan origami.

Wawancara dengan beberapa orang tua, sebagian besar anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi yang berkaitan dengan trauma terhadap tenaga kesehatan yang mengenakan pakaian putih, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru di fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan psikososial dalam perawatan anak sangat diperlukan untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional selama masa perawatan inap. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul penerapan “Penerapan Terapi Bermain Plastisin pada Tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus dengan metode deskriptif. Dalam studi kasus ini memberikan penerapan terapi bermain plastisin pada tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Studi

kasus dilakukan melalui pendekatan pada 1 responden dengan proses keperawatan mulai dari pengkajian untuk mengumpulkan data, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan melakukan evaluasi dengan focus tindakan keperawatan mandiri yang dilakukan adalah pemberian terapi bermain Plastisin terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah kepada 1 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat kecemasan sebelum dilakukan penerapan Terapi Bermain Plastisin di ruang anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi di mana seorang anak harus menjalani perawatan di rumah sakit dalam jangka waktu tertentu karena alasan medis yang tidak memungkinkan perawatan dilakukan di rumah. Anak akan tetap berada di rumah sakit hingga kondisinya membaik dan dinyatakan boleh kembali ke rumah (Wulandari dan Erawati, 2016 dalam Hidayati et al, 2021). Proses ini sering kali menimbulkan berbagai reaksi emosional pada anak, seperti menjadi pendiam, menolak pengobatan, menangis, hingga mudah marah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan pada hari ke-1 didapatkan hasil kecemasan pada An. R yaitu 26 point pada keterangan sangat parah. Kecemasan yang tampak pada pada pasien meliputi cemas yang berlebihan dalam suatu situasi namun bisa lega jika hal/situasi itu berakhir, kelelahan, berkeringat, nadi meningkat 102x/m, mudah panik, gelisah, ketakutan, khawatir menjadi panik, dan gemetar yang masing-masing pada skor 3 pada hasil kuisisioner.

Hasil pengkajian menunjukkan, keluarga pasien mengatakan pasien cemas saat sampai dibangsal, pasien gelisah dan menangis saat melihat perawat masuk ruangan. Saat pengkajian, pasien sulit berkomunikasi karena takut dan gelisah. Pasien menolak tindakan yang diberikan karena takut sakit. Keluarga pasien mengatakan semalaman sulit tidur dan pasien gelisah terus menerus. Hasil pengisian kuisisioner point keempat bahwa pasien cemas yang berlebihan dalam suatu situasi namun bisa lega jika hal/situasi itu berakhir. Dalam hal ini berkaitan dengan saat dilakukan tindakan misalkan pemberian obat dan saat pemeriksaan TTV. Damanik *et al* (2024) menjelaskan bahwa ketakutan anak terhadap berbagai prosedur keperawatan selama dirawat di rumah sakit memicu kecemasan. Pengalaman ini dapat meninggalkan trauma yang berpotensi memperlambat pemulihan. Anak usia prasekolah menunjukkan variasi dalam cara mereka mengatasi situasi sulit. Pengalaman berulang yang tidak menyenangkan, seperti pemberian obat dan tindakan keperawatan, dapat menimbulkan kekhawatiran berdasarkan memori sebelumnya.

Listiana *et al* (2021) menyatakan bahwa stres hospitalisasi pada anak juga dipengaruhi oleh bagaimana perawat dalam merawat anak sehingga anak tidak merasa takut atau menangis saat perawat datang untuk memeriksa anak-anak dan dapat membantu penyembuhan anak menjadi lebih cepat sehingga anak segera pulih dan dapat bermain seperti semula. Salah satu intervensi yang efektif dalam mengurangi hospitalisasi dalam ketidaknyamanan akibat prosedur invasif pada anak adalah melalui terapi bermain. Secara psikologis, bermain merupakan mekanisme alami yang digunakan anak untuk mengekspresikan stres dan konflik internal (Taqiyah et al., 2022).

Peneliti memberikan asumsi bahwa, Hospitalisasi pada anak dapat menjadi pengalaman yang menimbulkan tekanan emosional, terutama ketika anak harus menjalani berbagai prosedur medis yang tidak menyenangkan. Anak prasekolah cenderung menunjukkan reaksi kecemasan yang cukup berat, seperti ketakutan, gelisah, dan penolakan terhadap tindakan medis. Sering kali diperburuk oleh cara pendekatan perawat dan suasana lingkungan rumah sakit yang asing bagi anak. Pengalaman yang tidak menyenangkan selama perawatan dapat meninggalkan trauma dan memperlambat proses pemulihan. Pendekatan yang ramah anak sangat penting, salah satunya dengan menggunakan terapi bermain sebagai bentuk intervensi. Terapi ini tidak hanya membantu anak mengekspresikan kecemasan, tetapi juga berperan besar dalam mendukung proses penyembuhan secara psikologis dan emosional.

2. Tingkat kecemasan setelah dilakukan penerapan Terapi Bermain Plastisin di ruang anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan pada hari ke-2 setelah diberikan penerapan terapi bermain plastisin memperoleh hasil kecemasan An. R 11 point atau sedang. Penerapan intervensi terapi bermain yang dilakukan menunjukkan penurunan tingkat kecemasan. Penurunan dari tingkat kecemasan yang awalnya lebih tinggi bisa dianggap sebagai perkembangan positif yang memperlihatkan respons terhadap intervensi terapi tersebut. Kuisisioner yang telah diisi orang tua An. R sesudah penerapan menunjukkan penurunan yang signifikan pada cemas yang berlebihan dalam suatu situasi namun bisa lega jika hal/situasi itu berakhir, kelelahan, berkeringat, nadi menurun 70x/m, mudah panik, gelisah, ketakutan, khawatir menjadi panik, dan gemetar yang masing-masing pada skor 1 dan 2. Anak-anak yang dirawat di rumah sakit umumnya menunjukkan reaksi emosional berupa ketakutan, kecemasan, ketegangan, nyeri, serta berbagai bentuk ketidaknyamanan lainnya. Reaksi-reaksi ini dapat mengganggu proses adaptasi dan penyembuhan, serta berpotensi menimbulkan trauma psikologis apabila tidak ditangani secara tepat (Widianti & Agustina, 2025). Terapi bermain merupakan salah satu bentuk intervensi psikologis non-farmakologis yang efektif dalam mendukung adaptasi anak terhadap prosedur medis invasif. Intervensi ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan, stres, dan ketegangan emosional melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Halemani et al, 2022). Salah satu permainan yang bisa dilakukan di rumah sakit adalah terapi bermain plastisin.

Plastisin merupakan salah satu bentuk media edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam intervensi terapeutik anak, khususnya sebagai sarana stimulasi sensorimotorik dan ekspresi emosional. Plastisin dapat digunakan sebagai bagian dari terapi bermain untuk membantu anak meluapkan emosi secara konstruktif, menurunkan kecemasan, serta menciptakan kondisi psikologis yang lebih stabil selama masa perawatan di fasilitas Kesehatan (Damanik et al., 2024)

Titiaji *et al* (2024) menyatakan bahwa anak dapat bermain plastisin sesuai kemauan dalam imajinasinya yaitu seperti membentuk, meremas, mencubit, menggulung, dan lain-lain. Bermain plastisin dapat menjadi wadah meluapkan emosi dan mengalihkan perhatian atau sebagai distraksi bagi anak yang mengalami kecemasan dan stress selama menjalani hospitalisasi karena akan memberikan perasaan rileks sehingga kecemasan yang dirasakan selama perawatan dapat berkurang. Anak mungkin saja tidak dapat menceritakan apa yang mereka alami karena rasa takut, tetapi dengan bermain playdough

anak akan mendapatkan kebebasan untuk beraktivitas dan dapat memberi kesempatan kepada anak dalam mengekspresikan perasaan dan keadaanya (Shadrina dan Wahyu, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa, terapi bermain plastisin efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak selama perawatan di rumah sakit. Intervensi ini membantu meredakan berbagai gejala kecemasan seperti gelisah, panik, ketakutan, dan gejala fisik seperti berkeringat dan gemetar. Aktivitas seperti membentuk, meremas, dan menggulung plastisin memungkinkan anak mengekspresikan emosi secara bebas serta berfungsi sebagai distraksi terhadap situasi yang menimbulkan stres, sehingga menciptakan kondisi psikologis yang lebih tenang dan stabil.

3. Hasil perkembangan Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain plastisin di ruang anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Penerapan ini, terlihat perkembangan penurunan skala kecemasan pasien sebelum dan sesudah penerapan terapi bermain plastisin selama dua hari. An. R pada hari pertama sebelum terapi, tingkat kecemasaannya mencapai 26 poin pada kategori sangat parah. Setelah dua hari melakukan terapi bermain plastisin, terjadi penurunan signifikan menjadi 11 poin, menunjukkan penurunan sebesar 15 poin dari tingkat kecemasan awalnya. Terapi bermain plastisin sangat efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada An. R. Hasil kuisioner responden menunjukkan penurunan signifikan kecemasan An. R pada cemas yang berlebihan dalam suatu situasi namun bisa lega jika hal/situasi itu berakhir, kelelahan, berkeringat, dan gemetar dari poin 3 ke poin 1.

An. R memiliki pengalaman hospitalisasi sebelumnya pada usia 4 tahun dan memiliki pengalaman traumatis pada hospitalisasi terhadap perawat. Saputro dan Fazrin (2020) menyatakan bahwa anak yang mempunyai pengalaman hospitalisasi akan memiliki kecemasan yang lebih rendah sedangkan anak yang belum mempunyai pengalaman hospitalisasi akan memiliki kecemasan yang lebih tinggi. Tetapi, anak yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan selama hospitalisasi akan membuat anak takut dan trauma. Hospitalisasi pada anak merupakan pengalaman yang berpotensi menimbulkan stres psikologis, baik bagi pasien pediatrik maupun orang tuanya. Anak yang menjalani rawat inap umumnya menunjukkan manifestasi emosional berupa ansietas, ketakutan, stres, nyeri, serta berbagai bentuk ketidaknyamanan fisik dan psikologis lainnya yang dapat memengaruhi kondisi klinis dan proses pemulihan (Widiyanti dan Agustina, 2025).

Salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang efektif dalam dunia keperawatan anak adalah terapi bermain, yang memanfaatkan aktivitas bermain sebagai media untuk mengekspresikan emosi, mengurangi ketegangan, serta meredakan kecemasan yang dialami anak-anak. Anak-anak mengalami situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan atau trauma, keterlibatan mereka dalam aktivitas bermain dapat menjadi sarana distraksi positif yang memungkinkan mereka untuk mengalihkan perhatian dari pengalaman negatif yang dirasakan (Aryani & Zaly, 2021). Proses bermain dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga membantu anak lebih rileks dan merasa aman. Salah satu bentuk terapi bermain yang telah terbukti efektif adalah terapi bermain menggunakan plastisin. Rahmadani et al (2024) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan setelah mengikuti sesi terapi bermain dengan media plastisin. Kecemasan yang semula berada

pada tingkat sedang dapat berkurang menjadi tingkat normal. Hal ini menunjukkan bahwa media bermain tidak hanya berfungsi sebagai alat rekreatif, tetapi juga memiliki potensi terapeutik dalam mendukung kesehatan mental anak

Peneliti berasumsi bahwa intervensi terapi bermain dengan media plastisin memiliki efek terapeutik yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pediatrik yang menjalani hospitalisasi, terutama pada anak dengan riwayat pengalaman traumatis selama perawatan sebelumnya. Kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit merupakan respon psikologis yang umum, yang dapat memicu manifestasi somatik seperti takikardia, diaforesis, tremor, serta kelelahan, dan secara keseluruhan dapat menghambat proses penyembuhan. Mekanisme distraksi sensorimotorik dan stimulasi integratif, terapi bermain plastisin diduga bekerja dengan mengaktifkan jalur neuropsikologis yang berperan dalam regulasi emosi dan pengalihan fokus dari stimulus stresor terhadap lingkungan rumah sakit. Aktivitas meremas dan membentuk plastisin turut memfasilitasi pelepasan ketegangan otot dan menstimulasi relaksasi psikofisiologis. Berdasarkan pengamatan klinis dan hasil kuisioner psikometrik, penurunan skala kecemasan secara signifikan setelah dua hari pemberian terapi mengindikasikan bahwa pendekatan ini memiliki manfaat klinis yang relevan dalam tatalaksana gangguan kecemasan akut pada anak. Dengan demikian, terapi bermain plastisin dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari intervensi keperawatan komplementer dalam upaya mendukung stabilitas emosional dan adaptasi anak selama periode hospitalisasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dari pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penerapan ini yaitu sebagai berikut:

1. Pasien anak sebelum dilakukan penerapan terapi bermain plastisin termasuk dalam kategori kecemasan sangat parah
2. Pasien anak sesudah dilakukan penerapan terapi bermain plastisin termasuk dalam kategori kecemasan sedang.
3. Setelah dilakukan penerapan terapi bermain plastisin skor kecemasan responden menurun dari kategori sangat parah menjadi kategori sedang sehingga terapi bermain plastisin efektif untuk kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun

DAFTAR RUJUKAN

- Adolfina, T., Rante, T. J., Indah, J. T., Tiku, P. M., & Riyanto, I. R. (2023). Pengaruh Terapi Bermain terhadap kecemasan Anak pada Masa Hospitalisasi. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(1), 261–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i1.9331>
- Afwani, D. N., Lestari, I. M., Pawestri, P. M., Plilasari, N. A., Putri, D. A., & Widiastuti, A. (2022). Karakteristik Ibu Terhadap Stimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah Umur 4-6 Tahun. *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.31983/jsk.v4i1.8441>
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289>
- Awalunisah, S., & Kirani, K. (2021). *Pengaruh Kegiatan Permainan Plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok TK An-Nisa Kita Singgani Maku*

- Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. 7(2), 143–154.*
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil statistik kesehatan 2023. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 11, Issue 1).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 11, Issue 1).
- Bata, V. A., Hikma, W. O. E., Molintao, W. P., Suprihatin, K., Purwati, nyimas heny, Desmita, U., Hendrawati, H., Zulva, S., Hakim, N., Puspitasari, F. A., & Kurniasih, U. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Anak*.
- Christianto, C. M. V., & Citrayani, R. (2023). Tingkat Stres Pada Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Open Journal Systems, 17(1978)*, 2485–2494.
- Damanik, R. K., Purba, S. D., Saragih, F. L., & Dalimunthe, T. A. . (2024). *Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di RSUD Dr.RM Djoelham Binjai Rani. 6(2)*, 328–338.
- Daniel, daniel, Righo, A., & Priyono, D. (2021). Terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi : a literature review. *Jurnal ProNers, 6(1)*, 2021. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/48661>
- Geograf. (2023a). *Pengertian Anak Menurut Who: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli*. Geograf.Id. <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-anak-menurut-who/>
- Geograf. (2023b). *Pengertian Anak Usia Sekolah Menurut Depkes: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli*. Geograf.Id. <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-anak-usia-sekolah-menurut-depkas/>
- Halemani, K., Issac, A., Mishra, P., Dhiraaj, S., Mandelia, A., & Mathias, E. (2022). Effectiveness of Preoperative Therapeutic Play on Anxiety Among Children Undergoing Invasive Procedure: a Systematic Review and Meta-analysis. *Indian Journal of Surgical Oncology, 13(4)*, 858–867. <https://doi.org/10.1007/s13193-022-01571-1>
- Heryyanoor, H., Pertiwi, M. R., & Hardiyanti, D. (2023). Persepsi Perawat Tentang Penerapan Dokumentasi Keperawatan Di Rumah Sakit A. *Jurnal Ners, 7(2)*, 1230–1240.
- Hidayati, N. O., Sutisnu, A. A., & Nurhidayah, I. (2021). Efektivitas Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan BSI, 9(1)*, 61–67.
- Indrawan, I., & Wijoyo, H. (2020). Pendidikan Anak Pra Sekolah. In *Pena Persada*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kartikasari, D. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Gagal Ginjal Kronik Dengan Masalah Gangguan Pertukaran Gas Di Ruang Hemodialisa RSUD Bangil Pasuruan*. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Kemendes RI. (2021). *Kategori Usia Remaja*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>
- Listiana, R., Kustriyani, M., & Sakti Widyaningsih, T. (2021). Caring Perawat dengan Stres Hospitalisasi pada Anak Pra Sekolah di Ruang Rawat Inap Anak. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia, 2(2)*, 63–70. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.15464>
- Mariyam, M., Sulistyawati, E., & Pohan, V. Y. (2022). Optimalisasi Pelaksanaan Program Terapi Bermain Pada Anak di Rumah Sakit. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2)*, 1. <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v2i2.10975>

- Mawarti, I., Wahyuni, F. S., & Wahyudi, W. (2020). Hubungan Pendidikan dan Pelatihan dengan Pelaksanaan Sistem Pemberian Pelayanan Keperawatan Profesional oleh Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 74. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.870>
- Milka, M. (2023). Psychological Distress Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Lapas Kelas Iia Palu. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(8), 3235–3250. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i8.5517>
- Mulyani, H. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah Di Desa Pilangsari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. In *Ilmu Keperawatan* (Vol. 1, Issue 2).
- Nuliana, W. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 2(1), 18–27.
- Periyadi, A., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 – 5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1).
- Rahmadani, H. S., Novitasari, D., & Hikmanti, A. (2024). Implementasi Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pre Operasi Sirkumsisi Di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi. 04(05), 414–422.
- Safitri, M. (2022). Penerapan Pemberian Madu dan Oral Rehydration Salt Untuk Mengatasi Diare Pada Anak Usia Prasekolah di PMB Desy Andriyani.
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2020). Penurunan tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi dengan penerapan terapi bermain. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 9–12.
- SARI, A. T. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Qiroati Nahawand Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Darul Ulum Wudi Sambeng Lamongan. Universitas Islam Lamongan.
- Shadrina, N., & Wahyu, A. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Playdough Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3 – 6 Tahun) Di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 1(Mei), 1–23.
- Taqiyah, Y., Ramli, R., Yunus Padu, Y. F., Relyana, D., & Sofian, N. I. A. (2022). Penerapan Terapi Bermain Dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi Pada Anak. *Borneo Community Health Service Journal*, 2(2), 11–14. <https://doi.org/10.35334/neotype.v2i2.2855>
- Tim Pokja PPNI. (2021). *Pedoman Standar prosedur Operasional Keperawatan* (pertama). Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)* (1st ed.). Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)* (1st ed.). Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Titiaji, V. V., Ain, H., & Pujiastuti, N. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi. *Bulletin of the Polish Academy of Sciences*, 64(2), 361–372.
- Umarina, U., & Ratnawati, R. (2024). Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di TK Islam Futuhiyyah Doro. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(4), 204–

211.

- Wailaba, A. A. P., Dewi, I. A., & Zunaedi, R. (2022). Hubungan Pola Bermain Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(3), 263–272. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i3.108>
- Widianti, V., & Agustina, Y. (2025). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah (3-6 tahun) di Ruang Melati RS. Mekar Sari. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 5, 1825–1837.
- World Health Organization. (2020). *Hospitalisasi Anak*. <https://www.who.int/>
- Yulizawati, Y., & Afrah, R. (2022). Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi. In *Indomedia pustaka* (pertama).